

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes merupakan penyakit dimana kadar gula darah meningkat melebihi batas normal yang disebut dengan hiperglikemia. Hal ini disebabkan karena tubuh tidak dapat memproduksi dan menggunakan hormon insulin dengan baik. Diabetes melitus yaitu suatu kelainan metabolisme karbohidrat yang menyebabkan tingginya gula darah atau penurunan hormon insulin, tidak berfungsinya sel beta pankreas, insulin, atau keduanya. Gejala diabetes mungkin muncul dengan variasi yang berbeda-beda dan muncul secara perlahan pada penderitanya. Mereka sering kali tidak menyadari penyakit tersebut hingga kadar gula darahnya tinggi dan menyebabkan berbagai komplikasi lainnya (Sya'diyah *et al.*, 2020).

Menurut Internasional Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2022 terdapat 537 juta orang menderita diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Pada tahun 2021, diabetes melitus menyebabkan 6,7 juta kematian. Di seluruh dunia, 541 juta orang dewasa, atau 1 dari 10 orang mengalami gangguan toleransi glukosa, sehingga menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena diabetes melitus (Sutomo, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Sukorejo, Kelurahan Karang Sari terdapat 250 lansia dan yang menderita diabetes melitus terdapat 17 lansia. Lansia di Kelurahan Karang Sari masih kurang pengetahuan, motivasi diri, dan perilakunya walaupun sudah diintervensi tentang pengobatan, diet dan lainnya.

Tingginya prevalensi diabetes melitus disebabkan oleh faktor risiko yang tidak dapat mengubah misalnya gender, usia dan faktor genetik lainnya. faktor risiko yang dapat di ubah misalnya kebiasaan merokok, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, Indeks massa tubuh, lingkar pinggang. Diabetes melitus disebut juga *the silent killer* karena penyakit ini bisa terjadi untuk seluruh organ tubuh dan menyebabkan beberapa jenis keluhan. Tidak jarang penderita diabetes melitus yang mengalami amputasi parah pada bagian tubuh karena itu terjadi pembusukan. Untuk mengurangi diabetes melitus dilakukan tindakan pencegahan seperti perubahan gaya kehidupan dan perawatan/pengobatan, seperti obat-obatan oral hiperglikemia dan insulin (Bhatt, Saklani and Upadhyay, 2016).

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang dalam memutuskan bagaimana caranya, cara berpikir, motivasi diri dan perilaku. Kepercayaan ini memperoleh hasil sesuai dengan pengaruhnya. Efisiensi memahami dan mengelola kepercayaan dan keyakinan penyakit untuk mempengaruhi persepsi individu terhadap penyakit dan kepatuhan terhadap pengobatan yang diterimanya, terutama untuk penyakit diabetes diabetes melitus. Efikasi diri dalam intervensi keperawatan berfokus pada pengelolaan keyakinan internal pasien kemampuannya untuk mengatur, merencanakan dan mengubah perilakunya untuk kualitas hidup yang lebih baik. Efikasi diri itu penting dalam perilaku setiap orang, karena dapat mempengaruhi pilihan, tujuan pemecahan masalah, dan antusiasme terhadap usahanya (Munir, 2020).

Hasil penelitian yang telah dilakukan (Zai, 2023) menunjukkan terdapat 5 penderita diabetes, 3 penderita diabetes mempunyai efikasi diri yang rendah, dibuktikan dengan penderita diabetes tidak mampu mengontrol gula darahnya, tidak mampu menjaga

pola makan sehat serta tidak menjaga makanannya setiap hari , dan tidak dapat melakukan olahraga fisik untuk menjaga kesehatan. Pada saat yang sama, 2 pasien lainnya memiliki efikasi diri yang baik, terbukti mampu mengontrol gula darahnya dengan menjalani pengobatan setiap bulan di Puskesmas, mampu menjaga pola makan sehat dan menjaga kesehatan jasmani melalui olahraga. Efikasi diri ini juga dapat dipengaruhi oleh motivasi, dimana pasien didorong untuk menjaga dirinya sendiri, seperti pengobatan, pola makan, olahraga, pemantauan gula darah dan pengobatan diabetes lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Desember di Kelurahan Karang Sari didapatkan data penderita diabetes melitus sebanyak 17 lansia. Peneliti melakukan wawancara 5 lansia terdapat kurang mengetahui tentang self efficacy diabetes melitus. Terdapat tiga lansia self efficacy rendah dibuktikan dengan gula darah masih tinggi, tidak mengatur pola makan dengan baik, tidak berolahraga. Dua lansia self efficacy tinggi dengan dibuktikan dengan gula darah dalam batas normal, rutin mengatur pola makan, dan rutin berolahraga. Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang self efficacy pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Sukorejo Kelurahan Karang Sari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Lansia Self Efficacy Pada Pasien Diabetes Melitus Di Kelurahan Karang Sari”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran self efficacy pasien diabetes melitus di Kelurahan Karang Sari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah teori atau tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan pada pasien diabetes melitus.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Memberikan informasi yang dapat menambah wawasan dalam melakukan edukasi kesehatan.

#### **2. Bagi Institusi**

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang self efficacy pada pasien diabetes melitus.

#### **3. Bagi Tempat Peneliti**

Dari hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi lahan untuk pelaksanaan pendidikan kesehatan di wilayah UPTD Puskesmas Sukorejo, sehingga penyakit diabetes melitus dapat dicegah dan dikendalikan.

#### **4. Bagi Subyek Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penderita diabetes melitus dapat mengelola efikasi diri diabetesnya agar kondisinya tidak semakin parah.